

## METAFORA KONSEPTUAL TERKAIT HIDUP DALAM NASKAH KUNO SEBAGAI BAGIAN DALAM SUGESTI ALTERNATIF BAGI KLIEN BERLATAR ETNIS SUNDA

**Bima Bayusena dan Garini Gantina**

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran, Jatinangor, Sumedang

E-mail: bima.bayusena@unpad.ac.id ; garingantina@gmail.com

**ABSTRAK.** Penelitian terkait makna hidup dalam Masyarakat Sunda seperti tercermin dalam naskah naskah Sunda Kuno diperlukan untuk melihat potensi tawaran perspektif positif bagi klien hipnoterapi beretnis Sunda secara khusus dan bagi Masyarakat Indonesia secara umum. Melalui penelitian deskriptif kualitatif ini, data kebahasaan dari naskah Sunda dianalisis dengan pendekatan linguistik kognitif untuk memetakan metafora konseptual, ranah sumber, tipe pengembangan ranah, dan pemingkaian hidup dalam wacana dengan berbasis pada teori Extended Conceptual Metaphor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui metafora LIFE IS JOURNEY dengan path skema yang dikembangkan melalui tipe pengembangan inklusi kelas, naskah Sanghyang Siksakandang Karesian dan Amanat Galunggung menawarkan konsep hidup yang menghubungkan tubuh fisik, pikiran, nilai moral yang dikembangkan berdasarkan nilai-nilai baik untuk menjaga tatanan masyarakat, alam dan dunia, dengan menekankan pentingnya aspek spiritual dan keberlangsungan kehidupan lintas generasi. Sementara itu, melalui metafora yang mengaitkan hidup sebagai Daya, manusia bukan hanya secara langsung diperlakukan sebagai elemen alam, namun juga sebagai medium yang menghidupkan sekaligus dihidupkan oleh alam. Kedekatan antara hidup dan alam menjadikan proses hidup sangat banyak berkaitan dengan upaya menjaga keberlangsungan dan keharmonisan alam. Nilai positif terkait makna hidup dapat menjadi alternatif yang dapat ditawarkan dalam sugesti bagi klien hipnoterapi baik bagi klien yang memiliki latar belakang budaya Sunda maupun Indonesia secara umum.

**Kata Kunci :** Makna Hidup; Naskah Sunda Kuno; Metafora Konseptual; Hipnoterapi; Kearifan Lokal Sunda

### CONCEPTUAL METAPHORS RELATED TO LIFE IN ANCIENT MANUSCRIPTS AS PART OF ALTERNATIVE SUGGESTIONS FOR CLIENTS OF SUNDANESE ETHNICITY

**ABSTRACT.** Research into the meaning of life in Sundanese society, as reflected in ancient Sundanese manuscripts, is necessary to explore the potential of offering positive perspectives to Sundanese clients in hypnotherapy specifically and to Indonesian society in general. Through this qualitative descriptive study, linguistic data from Sundanese manuscripts were analyzed using a cognitive linguistic approach to map conceptual metaphors, source domains, types of domain development, and the framing of life in discourse based on the theory of Extended Conceptual Metaphor. The findings indicate that, through the LIFE IS JOURNEY metaphor, with the path schema developed through a class-inclusion type of domain development, the Sanghyang Siksakandang Karesian and Amanat Galunggung manuscripts offer a concept of life that connects the physical body, the mind, and moral values developed on the basis of virtuous principles to maintain the order of society, nature, and the world, while emphasizing the importance of spirituality and the continuity of life across generations. Meanwhile, through metaphors that conceptualize life as Daya (Vital Force/Energy), humans are not only directly treated as elements of nature but also as a medium that both sustains nature and is sustained by it. The close relationship between life and nature makes the process of living deeply connected to efforts to preserve the sustainability and harmony of nature. Positive values related to the meaning of life may therefore serve as an alternative perspective that can be incorporated into suggestions for hypnotherapy clients, both those from a Sundanese cultural background and Indonesian clients more generally.

**Keywords :** The Meaning of Life; Ancient Sundanese Manuscripts; Conceptual Metaphor; Hypnotherapy; Sundanese Local Wisdom

### PENDAHULUAN

Penelitian mengenai metafora konseptual yang digunakan seseorang dalam memaknai hidup sangat penting sehingga memicu banyak penelitian untuk beragam konteks. Melalui penelitian terkait makna hidup, kita dapat mengungkap struktur kognitif yang mendasari cara seseorang memahami kehidupan, menjelaskan hubungan antara bahasa

dan cara individu berperilaku, memahami cara satu kelompok masyarakat membangun makna hidup secara kolektif melalui nilai sosial yang dilekatkan pada kehidupan, membantu konselor dalam memahami kondisi psikologis dan kesehatan mental klien, dan memberi kontribusi teoretis bagi linguistik kognitif.

Sebagai praktisi hipnoterapi, ketertarikan terhadap penelitian mengenai metafora konseptual

terkait makna hidup ini dipicu oleh kesadaran bahwa tema ini tidak ditemukan dalam manual hipnoterapi dan belum mendapat perhatian khusus. Padahal, selama lebih dari 10 tahun melakukan praktek hipnoterapi, isu bunuh diri dan ketidakmampuan melihat kehidupan secara positif bukanlah hal yang jarang ditemui. Maka penelitian mengenai makna hidup ini juga dapat secara langsung digunakan untuk memperkaya materi dalam manual hipnoterapi yang dikembangkan di Indonesia di masa depan.

Dalam penelitian ini, fokus pembahasan adalah mengenai cara Masyarakat Sunda memandang hidup berdasarkan naskah naskah Sunda yang ada dan bagaimana naskah dapat menawarkan cara pandang positif bagi masyarakat Sunda secara spesifik, atau Masyarakat Indonesia secara umum.

Sebagai praktisi hipnoterapi sekaligus peneliti di bidang linguistik kognitif, penelitian mengenai metafora konseptual makna hidup ini penting karena secara langsung dapat diterapkan dalam praktik konseling dan dalam materi psikolinguistik di kelas. Karena keluhan yang muncul di ruang praktik hipnoterapi maupun saat menjadi konselor bagi mahasiswa di kampus secara umum terkait dengan masalah kekalutan pikiran, gejolak perasaan, nyeri bagian tubuh, dan kegamangan hidup, maka pemahaman mengenai metafora konseptual yang ada dalam naskah naskah Sunda dapat menjadi alternatif tawaran cara pandang positif bagi klien saat sugesti diberikan dalam sesi hipoterapis dalam bingkai yang lebih sistematis.

Dalam linguistik kognitif, kita memahami bahwa untuk mengatasi permasalahan terkait konsep dan proses pendefinisian, kita senantiasa membutuhkan metafora. Melalui metafora, sebuah konsep yang semula tampak abstrak dimaknai dengan mempertimbangkan ranah sumber lain sehingga konsep abstrak tersebut menjadi lebih mudah dipahami. Pilihan metafora yang kita gunakan untuk memahami hidup, misalnya, akan dimulai dengan mencari konsep lain yang digunakan sebagai ranah sumber. Namun, ranah sumber apapun yang kita pilih secara otomatis menyebabkan perbedaan cara kita memaknai dan memberi nilai terhadap hidup. Jika kita memaknai hidup sebagai sebuah perjalanan, misalnya, maka cara kita memaknai hidup pun berdasar pada apa yang kita pahami sebagai sebuah perjalanan. Saat hidup dimaknai sebagai perjalanan dan otak memproses perjalanan darat sebagai ranah sumber, maka pilihan hidup mungkin menjadi persimpangan jalan, hambatan hidup dapat dianalogikan

sebagai hambatan yang ditemukan di jalan, dan kita bisa memilih berputar arah saat kita merasa bahwa jalan hidup sudah menyimpang dari tujuan dan sebagainya.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam diperoleh dengan metode simak catat, dan wawancara dengan pakar dilakukan untuk mendukung interpretasi. Analisis terhadap data dilakukan dengan menggunakan pendekatan linguistik kognitif, dengan fokus pada cara makna hidup secara metaforis terungkap ekspresi terkait hidup. Perkembangan cara memaknai hidup dilihat sebagai sebuah proses berkesinambungan sebuah kelompok masyarakat membangun makna hidup secara kolektif melalui nilai sosial yang dilekatkan pada kehidupan. Sebagai sebuah konsep yang tumbuh dan berkembang dalam budaya Sunda, pengembangan skema terkait makna hidup dianalisis untuk melihat bagaimana metafora konseptual yang digunakan membangun konsep dan makna hidup secara sistematis dan berkesinambungan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian dengan pendekatan linguistik kognitif ini, fokus perhatian ditujukan untuk menganalisis metafora konseptual yang muncul, pilihan ranah sumber untuk menjelaskan ranah sasaran hidup, *image schema* yang digunakan, tipe pengembangan skema dan bingkai untuk membatasi pemaknaan dalam wacana spesifik. (Kövecses, 2020) mengajukan definisi metafora konseptual sebagai sebuah “*systematic set of correspondences between two domains of experience*.” Ranah (dalam Bahasa Inggris disebut sebagai domain) dimaknai oleh (Kovecses, 2020) sebagai “*coherent area of conceptualization relative to which semantic units may be characterized*”. (Evans & Green, 2006) menyatakan bahwa “*It is conventional in the conceptual metaphor literature, following Lakoff and Johnson, to make use of the ‘A is B’ formula to describe conceptual metaphor*.” Formula A is B adalah formula yang menjelaskan dua ranah, ranah A sebagai ranah sasaran dan ranah B sebagai ranah sumber. Sebagai ilustrasi, *LIFE IS A JOURNEY* adalah sebuah metafora konseptual, dengan ranah sumber *Journey* yang digunakan untuk memahami ranah

sasaran Life. Selanjutnya, untuk memahami hidup sebagai sebuah perjalanan, maka kita memproyeksikan elemen perjalanan sebagai elemen hidup. Elemen itu dikenal sebagai skema. Schema menurut (Me et al., 2024) “*is assumed to act as a template for information processing by enabling the use of already existing (semantic) knowledge.*” Maka, kita dapat menyatakan bahwa hambatan dalam perjalanan adalah hambatan hidup, pilihan jalan adalah pilihan hidup, dan tujuan sebuah perjalanan dapat dimaknai sebagai tujuan hidup seseorang dan seterusnya.

Dalam prakteknya, sebuah konsep terkadang dipahami berdasarkan ranah sumber secara sangat konsisten sehingga kita tidak menyadari bahwa ujaran yang terlontar bersifat metaforis. (Werkmann Horvat et al., 2023) menggunakan ilustrasi lain saat menyatakan bahwa “*in indirect metaphors the source domain (or literal meaning) is not expressed (e.g., The father cut the budget).*”

Dalam kasus semacam ini, sebuah ujaran kerap menghilangkan ranah sumber dalam pernyataan metaforis tersebut, justru karena ranah sumber tersebut telah begitu sering digunakan, sehingga ujaran itu terasa menjadi sangat alamiah, sebuah fenomena saat sebuah metafora telah menjadi sebuah konvensi bersama. Artinya, metafora konvensional seperti *LIFE IS JOURNEY* kerap menghilangkan *Journey* dalam ekspresi metaforis karena konsep itu sudah terasa sebagai pernyataan yang sangat umum berkembang dalam budaya Masyarakat dan dipakai secara umum dalam Bahasa mereka saat itu.

Skema yang dikembangkan kerap menggunakan skema yang sangat sederhana yang dalam linguistik kognitif disebut sebagai image schema. Image skema kerap diyakini sebagai skema skema dasar dalam proses berpikir kita. Dari skema-skema dasar ini kita dapat mengembangkan pemahaman mengenai sebuah konsep yang lebih kompleks dalam ranah sasaran dengan memperluas penggunaan berbagai elemen dari ranah sumber (tipe pengembangan skema yang disebut sebagai tipe korespondensi) dan pemberian atribut terhadap skema yang sudah dipakai (tipe inklusi kelas)

Dalam Sanghyang Siksakandang Karesian (selanjutnya disebut SSK), terdapat ungkapan “pakeuneun heubel hirup, heubeul nyewa na...” Secara umum, ungkapan tersebut diterjemahkan sebagai sebuah usaha agar seseorang “lama hidup, lama tinggal di dunia...” Ungkapan ini muncul dalam konteks dasa kreta, yaitu seperangkat kondisi yang memungkinkan seseorang menjalani

kehidupan sejahtera. Jika kita hanya menganalisis ungkapan ini, kita dapat melihat adanya upaya untuk menjalani hidup secara sejahtera dan dalam jangka waktu hidup yang panjang. Metafora Konseptual HIDUP ADALAH PERJALANAN dengan ranah sumber perjalanan digunakan untuk memahami hidup secara metaforis. “Skema yang muncul sebagai skema dominan dalam ungkapan ini adalah *path schema* dengan hidup yang dimaknai sebagai proses panjang, dimulai dari kelahiran sebagai titik awal dan kematian sebagai titik akhir. Karena makna sebuah tanda tidak mengacu secara langsung pada realitas namun lebih menunjukkan “*a mental representation of reality, as construed by the human mind, mediated by our unique perceptual and conceptual systems.*” (Evans & Green, 2006), maka dalam konteks ini, jika kita hanya berfokus pada makna dari penggalan teks ini, makna hidup ini menunjukkan representasi mental dari realitas subyektif yang dibentuk berdasarkan persepsi yang berkembang dalam Masyarakat Sunda pada saat itu. Namun perlu kita cermati bahwa dalam bagian pembukaan SSK secara spesifik dibahas bahwa naskah ini ditujukan bagi “sang mamet hayu” yang dapat kita pahami sebagai orang-orang yang mencari “hayu”. Bingkai yang digunakan untuk memaknai konsep hidup ini pun secara otomatis akan menggunakan sudut pandang Masyarakat pencari hayu sesuai dengan pembaca target dari teks ini secara keseluruhan. Konsep hayu mencakup kebaikan, keselamatan, kesejahteraan dan keadaan baik. Maka, kita dapat melihat bahwa naskah ini menawarkan gagasan mengenai hidup sebagai sebuah skema proses yang tidak hanya berfokus pada panjangnya proses, namun juga pada upaya dalam menjalani proses tersebut secara baik.

Pembahasan mengenai path schema sering memandang setiap elemen sebagai unit yang sama pentingnya. Namun sejumlah penelitian menunjukkan bahwa elemen *source*, *path* dan *goal* yang dianggap menjadi tiga elemen utama dalam skema ini sebenarnya menempati posisi strategis yang berbeda sesuai konteks. Ungkapan “pakeuneun heubel hirup, heubeul nyewa na...” lebih berfokus pada path dan goal dan tidak terlalu berfokus pada source atau titik awal kehidupan seseorang. Dan dengan penekanan bahwa teks tersebut ditujukan bagi para pencari “hayu”, maka skema path ini pun mempertegas bahwa bagian akhir dari seluruh proses ini merupakan bagian terpenting dalam pemahaman mengenai hidup dan kehidupan seseorang.

(Landau, 2018) menunjukkan upaya banyak peneliti untuk melihat “*metaphor’s roles in perceptions of life’s continuity, purpose, and value.*” Dasa Kreta dalam naskah ini sangat erat berkaitan dengan kemampuan manusia untuk mengendalikan sumber-sumber nafsu dan upaya untuk “ngretakeun bumi lamba” – upaya untuk menyejahterakan dunia kehidupan. Dalam konteks ini, kita dapat melihat bahwa hidup bagi Masyarakat Sunda bukan hanya merupakan upaya individual dalam mengolah tubuh yang sehat dan bisa berusia panjang, namun juga menegaskan hubungan antara hidup dan cara mengontrol pikiran, perasaan, dan perilaku sehingga kesejahteraan dalam dunia secara lebih utuh dapat diperoleh. (Lin et al., 2025) menjelaskan bahwa “*class inclusion model claims that the target can be comprehended efficiently by matching the salient attributes of source domain elements.* Untuk memaknai hidup, Masyarakat Sunda mengembangkan skema dasar *path* dengan memberikan atribut dan nilai-nilai sehingga hidup dapat dinyatakan sebagai hidup yang baik. Artinya, naskah ini mengembangkan skema dasar dengan berfokus pada proses yang dilalui seseorang dalam upaya memaknai kehidupan. Proses yang dijalani seseorang dalam hidup wajib memperhatikan kontrol terhadap pikiran, dengan mempertimbangkan masyarakat, lingkungan dan tatanan dunia agar kesejahteraan dapat dicapai dan dipertahankan. Hidup bukan hanya proses bertahan hidup, namun hidup merupakan proses untuk melakukan kebaikan demi kesejahteraan bersama di dunia.

Jika kita memperhatikan detail dalam teks yang berfokus pada *path* dan *goal*, maka dapat ditafsiran bahwa titik awal seorang manusia Sunda bukan merupakan tolak ukur utama dalam penilaian mengenai kehidupannya, karena proses dan akhir kehidupan mendapat sorotan yang jauh lebih tegas. Namun, dengan menggunakan pendekatan linguistik kognitif, penggalian lebih lanjut mengenai titik awal dari *skema path* ini justru menjadi semakin dibutuhkan dengan berdasar pada naskah naskah pendukung atau kelanjutan dari naskah yang ada.

Sebagai panduan lain, Masyarakat Sunda juga mengenal Amanat Galunggung, yang secara lebih mendetail membahas amanat darma-siksa yang ditujukan sebagai ajaran yang diberikan orang tua kepada anak dan kepada keturunannya serta kepada masyarakat secara umum. (Kitis, 2024) menyatakan bahwa “*In CL-CDA, conceptual metaphor is considered a framing strategy (provi-*

*ding richer, more specific, information derived from semantic frames)*” Berdasarkan pernyataan ini, kita dapat melihat bahwa dalam tataran wacana, fokus dalam naskah ini adalah untuk membahas pentingnya mempertahankan kabuyutan, menghormati leluhur dan menjaga keberlangsungan tatanan Masyarakat. (Neumair et al., 2025) menyatakan bahwa “*frame semantics allows for investigating conceptual metaphors including their relations among each other in a systematic way drawing on authentic data*” Jika kita melihat ajaran darma-siksa, maka kita melihat dimensi lebih luas dan secara ontologis menunjukkan hidup sebagai sebuah proses berkelanjutan dengan rantai kehidupan yang panjang. Hidup bukan dilihat hanya sebagai proses yang perlu dijalani dengan mempertimbangkan tatanan kehidupan sesuai dengan apa yang dijalani seorang individu, namun juga secara ontologis mengaitkannya dengan kehidupan sebelum dan sesudahnya. Manusia menjadi bagian dari mata rantai kehidupan dan kita dapat memahami hidup bukan saja sebagai sebuah keberadaan biologis, namun lebih sebagai keberadaan ontologis.

Pemahaman mengenai titik awal dari *path* schema yang digunakan dalam konsep hidup Masyarakat Sunda pun menjadi sebuah isu yang semakin kompleks karena melalui pemahaman ini, kelahiran belum tentu menjadi sebuah titik awal kehidupan. Kehidupan adalah sebuah siklus, dan kelahiran seseorang dinilai sebagai bagian dari proses berkelanjutan yang melibatkan puihun dan seluruh garis keturunan berikutnya sebagai elemen yang penting bagi seseorang dalam memaknai kehidupannya.

Para pakar semantik kognitif kerap mengadopsi “*experientialist perspective*” karena “*the way in which we mentally represent the world is a function of embodied experience*” (Evans & Green, 2006). Dalam konteks Masyarakat Sunda, kita pun kerap menemukan penggambaran proses menjalani hidup sebagai pengalaman menubuh yang sangat dekat dengan alam. Hidup dalam perspektif ini senantiasa ditopang oleh daya yang dijaga dalam alam yang harmonis. Alam menjadi elemen yang sangat sakral dan wajib dipelihara dan Masyarakat Sunda menggunakan elemen alam sebagai makro kosmos untuk dianalogikan dengan tubuh fisik mikro kosmos.

Ekologi kognitif tubuh Masyarakat Sunda mengkonstruksi tubuh sebagai elemen alam, dan hidup dikonstruksi sebagai daya yang menghubungkan tubuh mikro dan alam sebagai konsep

makro. Metafora konseptual untuk tubuh dalam bingkai pembahasan terkait kehidupan tidak menempatkan tubuh hanya sebagai wadah, namun tubuh juga menjadi medium yang memungkinkan terjadinya hubungan antara kehidupan dan alam. Kedekatan antara diri dan alam sebagai sebuah pengalaman yang menubuh membuat teks dalam naskah sunda kerap menghadirkan konsep terkait hidup, diri dan kehidupan dalam satu rangkaian yang beranalogi dengan alam. Kutipan dari naskah Sanghyang Tatwa Ajnyana di bawah ini merupakan contoh yang baik untuk menggambarkan kedekatan tersebut.

“luput bayu luput hurip, luput asra luput asri, luput atma luput aci, ... luput panas luput tiis, luput hujan luput angin.”

Naskah Sanghyang Tatwa Ajnyana secara eksplisit menunjukkan keterkaitan antara tubuh (sarira), daya yang ditimbulkan (bayu), emosi sebagai pergerakan dalam tubuh (rasa) yang memungkinkan inti (atma) untuk tetap hidup.

“Ini nu diboga raga,metukeun na bayu sabda hidep, nu tutur nyeueung ngereungeu, nu maka waya rasa di sarira, nu maka hurip atma....”

Berdasarkan pemahaman mengenai hubungan antar berbagai elemen sarira, bayu, rasa dan atma, kita bisa menyatakan bahwa terdapat metafora konseptual yang menganalogikan LIFE sebagai Force, dengan tubuh sebagai medium penghubung yang secara aktif dihidupkan namun juga secara aktif mampu membantu keharmonisan dan kehidupan lain dalam alam.

Pemahaman mengenai kompleksitas pemakaian kata hidup dan kehidupan memberikan sebuah alternatif cara pandang yang dapat ditawarkan dalam sugesti bagi klien hipnotherapy dengan latar belakang etnis Sunda. (Geagea et al., 2024) mendefinisikan *hypnotherapy* atau *clinical hypnosis* sebagai “*the therapeutic use of hypnosis in psychotherapeutic and medical contexts*”. Sebagai upaya terapeutic, penguatan nilai nilai yang sesuai dengan nilai yang selama ini berkembang dalam budaya Masyarakat setempat merupakan satu alternatif yang sangat baik, terutama jika kita melihat bahwa pengembangan skema berbasis inklusi kelas dalam metafora konseptual *LIFE IS JOURNEY* memberi atribut positif, baik terhadap konsep hidup maupun terhadap agent/manusia yang menjalaninya. Sugesti yang dapat ditawarkan juga dapat mempertimbangkan elemen-elemen penting dari sebuah perjalanan yang juga dapat memperkaya makna hidup dan manfaat hidup bagi klien.

Jika metafora konseptual yang ditawarkan dalam sugesti hipnoterapis telah menggunakan metafora konseptual dengan skema yang kongruen dan cukup fleksibel, maka diharapkan sugesti yang ditawarkan kepada partisipan akan dapat diterima dengan lebih mudah. Pilihan metafora konseptual yang bersumber dari nilai nilai yang sudah tumbuh dan berakar dalam budaya setempat merupakan sebuah praktik yang sangat mungkin diterapkan, terutama bagi klien yang juga sangat kuat memegang adat dan budaya sunda dalam kehidupan kesehariannya. Dalam prakteknya, permasalahan yang dikeluhkan oleh klien perlu ditelaah dengan memetakan belief system dan jika skema terkait hidup yang ia pegang ternyata selaras dengan nilai nilai yang diajarkan dalam Naskah naskah Sunda, maka penguatan terhadap nilai nilai positif dapat menjadi salah satu alat untuk membantunya membingkai ulang peristiwa yang menjadi akar permasalahannya saat ini.

Karena proses kognitif dalam hypnosis melibatkan memori jangka panjang, jangka pendek dan working memory, maka nilai nilai positif yang telah melekat dalam budaya Masyarakat setempat, dapat menjadi alat penguat untuk membantu membingkai ulang nilai-nilai negatif yang mungkin hadir dalam belief system klien. Hal ini sangat mungkin membantu, misalnya, bagi klien yang perlu melakukan sesi *parts therapy*. Dalam sesi semacam ini, bagian/parts yang perlu diperkuat dapat didukung oleh nilai positif yang berkembang dalam tatanan sosial selama ini dan parts yang perlu diperlemah dapat terbantu karena pelemahan dilakukan demi tujuan yang lebih besar dari kepentingan subyektif.

## SIMPULAN

Dalam metafora koseptual *LIFE IS JOURNEY*, naskah Sunda menawarkan konsep hidup yang dikonstruksi secara metaforis sebagai keterkaitan antara tubuh fisik, kontrol terhadap pikiran dan nafsu, nilai moral yang dikembangkan dalam tatanan budaya, kontrol terhadap perbuatan untuk menjaga tatanan Masyarakat alam dan dunia, dan secara spesifik juga menekankan pentingnya aspek spiritual dan keberlangsungan kehidupan lintas generasi. Persoalan yang muncul dalam *path schema* untuk konsep hidup dihadirkan sebagai sebuah persoalan untuk mencari keseimbangan agar tubuh fisik, pikiran dan perasaan dalam menciptakan kehidupan yang baik bukan hanya untuk diri sendiri, namun juga untuk masyarakat,

alam, dunia, dan untuk kehidupan yang berkelanjutan.

Sementara itu, dalam pemetaan metafora konseptual *LIFE IS FORCE*, kedekatan antara kehidupan dalam menempatkan manusia sebagai sebuah entitas fisik bukan hanya sebagai bagian dari alam (dengan menjadikan elemen-elemen tubuh sebagai alam), namun juga menghidupkannya sebagai medium yang menghidupkan sekaligus dihidupkan oleh alam. Kedekatan antara hidup dan alam menjadikan proses hidup sangat banyak berkaitan dengan upaya menjaga keberlangsungan dan keharmonisan alam.

Pengembangan skema dengan menggunakan tipe inklusi kelas membuat atribut dalam skema yang berfokus pada nilai-nilai positif terkait makna hidup dalam naskah naskah Sunda ini menjadi alternatif yang dapat ditawarkan dalam sugesti bagi klien hipnoterapi yang memiliki latar belakang budaya Sunda yang kental, sehingga proses konseling yang dilakukan tidak berkonflik dengan tatanan yang diajarkan dalam budayanya. Penguatan dan pembiasaan ulang terhadap masalah yang dikeluhkan seorang klien pun diharapkan akan dapat lebih mudah dilakukan dengan memahami latar belakang budaya Sunda yang ia miliki.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Evans, V., & Green, M. (2006). *Cognitive Linguistics An Introduction*. Edinburgh University Press.
- Geagea, D., Ogez, D., Kimble, R., & Tyack, Z. (2024). Redefining hypnosis: A narrative review of theories to move towards an integrative model. *Complementary Therapies in Clinical Practice*, 54. <https://doi.org/10.1016/j.ctcp.2023.101826>
- Kitis, E. D. (2024). Language & Communication The genealogy of ‘ gentri fication ’: Semantic prosody , metonymies , and metaphors of a class-struggle discourse in English. *Language Sciences*, 99, 229–243. <https://doi.org/10.1016/j.langcom.2024.10.009>
- Kövecses, Z. (2020). *Extended Conceptual Metaphor Theory*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108859127>
- Landau, M. J. (2018). Using metaphor to find meaning in life. *Review of General Psychology*, 22(1), 62–72. <https://doi.org/10.1037/gpr0000105>
- Lin, L., Zhou, R., & Wang, J. jia. (2025). A journey from darkness to dawn: Metaphoric variation in depression recovery stories posted on Chinese Wechat subscription accounts. *Language and Health*, 3(1). <https://doi.org/10.1016/j.laheal.2025.100046>
- Me, J. A., Bader, R., & Mecklinger, A. (2024). *Neuropsychologia Schema-congruency supports the formation of unitized representations: Evidence from event-related potentials* ☆. 194(March 2023). <https://doi.org/10.1016/j.neuropsychologia.2023.108782>
- Neumair, P. A., Gehrecke, F. M., Hartmann, S., & Ziem, A. (2025). A frame-semantic approach to conceptual metaphors in the domain of emotion. *Language and Cognition*, 17. <https://doi.org/10.1017/langcog.2024.37>